

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Antropologi Sastra

Penelitian tentang budaya memiliki banyak ciri khas dan keunikan. Hal ini disebabkan fakta bahwa penelitian budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Kebudayaan menghadirkan berbagai simbol yang memiliki makna bagi manusia. Dalam kehidupan manusia, karena budaya adalah representasi dari nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian budaya tidak berpusat pada fakta-fakta yang mutlak. Beragam makna yang ditangkap oleh panca indera manusia dan diungkap oleh berbagai fenomena kebudayaan adalah fokus utaman penelitian budaya. Oleh karena itu, untuk memahami dan mempelajari corak kebudayaan yang ditemukan dalam karya sastra, diperlukan beberapa disiplin ilmu yang tidak terbatas pada sastra, seperti antropologi sastra.

Sebagai suatu disiplin ilmu, antropologi merupakan ilmu yang sangat tua. Antropologi yang sebelumnya mengutamakan studi pada masyarakat primitive, kini mengalami perubahan. Antropologi saat ini tidak hanya mempelajari kehidupan secara nyata manusia, tetapi juga mengamati sastra. Oleh karena itu, antropologi sastra tergolong sebagai disiplin ilmu yang memiliki relevansi yang paling besar, walaupun antropologi sastra tergolong masih baru berkembang.

Menurut Ratna dalam Zharifa (2023, hlm. 9) menyatakan bahwa antropologi sastra berasal dari dua kata, yaitu *anthropos+logos* yang berarti ilmu tentang manusia, dan *sas+tra* yang berarti alat untuk mengajar. Dalam pengertian yang lebih luas, antropologi sastra adalah bidang studi yang mengkaji karya-karya sastra yang terkait dengan aspek antropologi. Sedangkan Endraswara dalam Mulidah dan Mulyono (2018, hlm. 201), menyatakan bahwa antropologi sastra berusaha meneliti sikap dan perilaku yang diungkapkan sebagai budaya dalam karya sastra, manusia sering bersikap dan bertindak sesuai dengan tata krama. Tata krama mencakup cara bersikap dan berbahasa yang menjadi ciri khas sebuah peradaban. Sastra sering

mengekspresikan tata krama dalam interaksi budaya yang sarat dengan simbol-simbol. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam antropologi sastra, nilai budaya dan nilai kehidupan tercermin dalam karya sastra sebagai cerminan dari norma, nilai, dan pengalaman kehidupan manusia. Nilai-nilai ini dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya dan waktu, dan mereka memberikan wawasan tentang cara masyarakat memandang dunia dan mengatasi berbagai aspek kehidupan.

Salah satu karya sastra yang mencerminkan nilai budaya dan nilai kehidupan yaitu puisi, selaras dengan pendapat Kleden dalam Sumarsilah (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa puisi selalu berhubungan dan berurusan dengan makna dan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud berupa nilai kebudayaan dan nilai kehidupan. Nilai kebudayaan dalam puisi merupakan komponen budaya yang dimasukkan ke dalam puisi untuk memberikan konteks makna yang lebih mendalam. Selaras dengan pendapat Kleden dalam Sumarsilah (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai. Artinya puisi sebagai lambang budaya yang selalu mengandung makna dan nilai-nilai.

Sedangkan nilai kehidupan dalam puisi merupakan pelajaran dan pesan-pesan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan yang disampaikan melalui karya sastra. Selaras dengan pendapat Nurgiantoro dalam Sumarsilah (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa nilai kehidupan dalam puisi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran penting, menggambarkan pengalaman emosional, dan mengajak pembaca merenungkan aspek-aspek mendalam dari keberadaan manusia. Artinya nilai kehidupan dalam puisi berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan dan memberikan pelajaran hidup manusia

Pemahaman terhadap karya sastra sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di mana karya itu dibuat. Hubungan ini menunjukkan bahwa antropologi sastra mendominasi makna karya sastra, dengan elemen antropologi sebagai penunjang dan karya sastra sebagai elemen utama. Oleh karena itu, antropologi adalah bidang yang sangat luas, sehingga hubungannya dengan sastra terbatas pada antropologi budaya saja. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa sastra merupakan hasil dari

aktivitas budaya, baik berupa tulisan maupun melalui interaksi sosial serta refleksi diri.

Mencermati penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa menurut Ratna (2017, hlm. 39) mengatakan analisis antropologi adalah disiplin ilmu yang berusaha memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menemukan elemen yang terkait dengan unsur budaya. Cara ini berasal dari definisi antropologi sastra, yang mencakup karakteristik seperti kecenderungan masa lampau, citra primodial, dan citra arketipe. Selain itu, karakteristik lain, seperti aspek kearifan lokal dengan peran dan fungsi kedudukannya masing-masing.

Dengan demikian, antropologi sastra memegang peranan penting dalam mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan dan kehidupan. Ratna (2017, hlm. 46) mengatakan bahwa, karya sastra termasuk dalam karya realis, meskipun tidak selalu mengungkapkan pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, dengan mempelajarinya dengan baik, dapat mengetahui bahwa karya sastra mengandung tema, pesan, dan bahkan karakteristik antropologis. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa kajian antropologi sastra menganalisis karya sastra yang mengandung unsur antropologis, kajian ini digunakan untuk menganalisis struktur sastra dan menggabungkannya dengan konsep sosial budaya dari sudut pandang instrinsik, termasuk tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai kehidupan.

Menurut pendapat tersebut, tidak ada lagi keraguan mengenai hubungan antara sastra dan antropologi. Sangidu dalam Zharifa (2023, hlm. 11) mengungkapkan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat dan diakui sebagai elemen dari kehidupan sosial-budaya. Selaras dengan Sangidu dalam Endraswara (2013, hlm. 5-6) mengatakan beberapa hal yang menunjukkan kedekatan antara sastra dan antropologi, yaitu: (1) keduanya sangat memperhatikan manusia dan perilakunya; (2) kehidupan manusia dapat diubah karena manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan kreatif dan kritis; (3) keduanya menerima kehidupan manusia yang imajinatif, yang seringkali lebih indah daripada sebenarnya. Ini menunjukkan betapa menariknya adat istiadat, tradisi, seremonial, mitos, dan elemen lainnya.

Antropologi membantu memahami sastra dan mengungkapkan karya sastra yang mengandung unsur etnografi sebagai cerminan kehidupan manusia, sastra tidak dapat dipisahkan dari budaya yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, antropologi adalah bidang yang tepat untuk mempelajari karya sastra, dengan mempertimbangkan semua pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan warisan budaya, tradisi, cerita rakyat, dan peristiwa-peristiwa masa lampau.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang singkat dan padat, di mana penyair menuangkan isi pikiran, perasaan, dan hatinya dengan menggunakan Bahasa yang ekspresif, inovatif, dan imajinatif. Senada dengan Waluyo dalam Avyliani (2019, hlm. 9) mengatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang menggunakan Bahasa yang dipadatkan dan dipersingkat, seringkali dengan penggunaan rima yang harmonis dan pemilihan kata-kata yang kias (imajinatif). Sedangkan menurut pendapat Pradopo (2009, hlm. 7) mengatakan bahwa, puisi adalah penggambaran dan penafsiran yang signifikan terhadap pengalaman manusia, yang direpresentasikan dalam bentuk yang paling mengesankan. Hal ini didasari oleh kreativitas dan imajinasi dari masing-masing penciptanya.

Diperkuat oleh Dunton dalam Pradopo (2009, hlm. 6) bahwa puisi merupakan ekspresi konkret dan artistik dari pemikiran manusia, disampaikan melalui Bahasa yang emosional dan berirama. Artinya, menggambarkan bahwa puisi adalah cara manusia merekam dan mengubah pengalaman menjadi bentuk yang memukau dan berkesan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi merupakan pemikiran manusia dalam bentuk singkat, padat, dan memakai bahasa yang indah dan terstruktur yang dituangkan dari isi hati, perasaan, dan pikiran penyair. Puisi terdiri dari unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, pengalaman, nada dan rasa.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan factor-faktor luar yang mempengaruhi pembuatan dan pemahaman puisi. Selaras dengan pendapat Citraningrum (2016, hlm. 85) menyatakan bahwa unsur enstrinsik adalah faktor-faktor yang berada di luar teks sastra namun mempengaruhi eksistensi karya sastra sebagai sebuah karya seni. Artinya unsur ekstrinsik ini membantu pembaca memahami latar belakang dan konteks di balik puisi.

1) Aspek Historis

Aspek historis pada puisi mengacu pada konteks sejarah yang mempengaruhi perbuatan dan pemahaman puisi. Selaras dengan pendapat Aminuddin dalam Citraningrum (2016, hlm. 85) menyatakan bahwa aspek historis sebagai usaha untuk memahami unsur sejarah atau konsep yang tersirat dalam sebuah puisi. Artinya aspek tersebut membantu memahami unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung di dalamnya.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam puisi mengacu bagaimana perasaan dan pikiran tersebut tercermin dalam karyanya. Selaras dengan pendapat Priyanti dalam Citraningrum (2016, hlm. 85) menyatakan bahwa pengarang mengintegrasikan pengetahuan tentang psikologi sehingga karyanya mengandung aspek-aspek psikologis. Artinya bahwa pengarang menggunakan pengetahuan tentang psikologi dalam karyanya, sehingga karya tersebut mencerminkan kondisi mental dan emosional, sehingga dapat memperjelas nilai-nilai sastra yang terkandung dalam karya yang dibacanya.

3) Aspek Filsafat

Aspek filsafat dalam puisi yaitu elemen-elemen yang berkaitan dengan pemikiran mendalam tentang kehidupan dan berbagai konsep abstrak. Dengan memahami aspek filsafat dalam puisi, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perspektif hidup dan pemikiran mendalam yang diungkapkan oleh penyair.

4) Aspek religius

Dalam puisi, nilai religius mengacu pada komponen yang mencerminkan keyakinan, ajaran, dan pengalaman spiritual atau keagamaan. Nilai-nilai ini dapat mencakup berbagai aspek yang terkait dengan agama dan spiritualitas.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun dengan sistematis dan digunakan oleh pendidik serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Widodo dan jasmadi dalam lestari (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa, bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang mencakup materi, metode pembelajaran, Batasan, cara evaluasi, dan desain yang dirancang secara sistematis dan menarik dengan tujuan mencapai kompetensi atau subkompetensi dalam segala kompleksitasnya. Sejalan dengan pendapat Rahmat (2011, hlm. 152) bahwa, suatu bahan ajar harus dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh pendidik untuk mendukung dan memperlancar proses pembelajaran. Pada dasarnya, bahan atau materi pembelajaran merupakan isi dari kurikulum, yang terdiri dari mata pelajaran atau bidang studi beserta topik/subtopik dan detailnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mencakup segala jenis materi (baik teks, informasi, atau alat) yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi ini akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran

Majid (2008, hlm. 173) mengatakan bahwa bahan ajar adalah jenis materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa matei cetak atau non-cetak, dan mencakup informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam kompetensi tertentu. Dengan kata lain, bahan ajar harus disusun secara sistematis agar menciptakan suasana yang mendukung peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar umumnya memiliki tujuan yang kompleks. Kosasih (2021, hlm. 2)

menjelaskan bahwa bahan ajar memudahkan peserta didik untuk mencari informasi serta memperoleh banyak pengalaman dan latihan. Adanya bahan ajar memungkinkan peserta didik mempelajari topik yang sesuai dengan kompetensi mereka masing-masing. Dengan menerapkan berbagai metode atau sistem pembelajaran yang berbeda, keanekaragaman minat belajar peserta didik akan terpenuhi dengan lebih baik. Selain tujuan dan metode, pembelajaran juga dapat dilihat dari aspek pemberdayaannya. Salah satunya yaitu dalam pembelajaran karya sastra puisi.

Penggunaan karya sastra puisi sebagai bahan ajar pembelajaran penting untuk mencapai tujuan Pendidikan. Melalui karya sastra, khususnya puisi, pembaca dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kehidupan. Karya sastra juga dapat membuka berbagai sudut pandang baru bagi pembaca, yang merupakan salah satu manfaatnya ketika digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Melihat pernyataan di atas, pembelajaran sastra harus mencakup karya sastra atau materi Pendidikan yang benar-benar berkualitas. Endraswara (2008, hlm. 165) mengatakan bahwa sastra diciptakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan perilaku yang positif kepada pembaca, dengan tujuan agar pembaca dapat memperoleh kebijaksanaan yang lebih besar. Namun, pada kenyatannya penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran terutama puisi masih jarang digunakan yang mencerminkan nilai-nilai budaya.

Pembelajaran seringkali dikaitkan dengan sastra budaya, yang berperan membentuk kepribadian dengan menyampaikan nilai-nilai budaya melalui materi pembelajaran. Oleh karena itu, mengajarkan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik melalui karya sastra adalah langkah penting dalam pembelajaran sastra, karena kebudayaan dan Pendidikan saling berpengaruh. Pendidikan akan berubah sesuai dengan kebudayaan, dan begitupun sebaliknya. Dengan menggunakan sastra sebagai bahan ajar, diharapkan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam karya sastra akan mendorong peserta didik untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra dan budaya sehingga mereka dapat merenungkan dan belajar mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Sehubungan dengan hal itu, penulis menemukan kesesuaian penggunaan puisi “Hening” karya

penyair Indonesia sebagai bahan ajar peserta didik pada fase E.

a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Bahan Ajar

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat diperlukan, oleh karena itu pendidik dapat menggunakan lembar kerja peserta didik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran. Selaras dengan pendapat Prastowo dalam Erika (2023, hlm. 34) mengatakan bahwa LKPD adalah bahan ajar cetak yang berisi arahan untuk tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik berdasarkan kemampuan yang harus mereka capai. Artinya, dengan adanya alat pembelajaran seperti LKPD yang sangat rinci akan sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran.

Penggunaan LKPD dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari manfaat yang ada. Dalam proses pembelajaran, LKPD membantu peserta didik dalam aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik dapat menggunakan LKPD dengan cara yang kreatif untuk mengajak peserta didik kepada kegiatan belajar yang tidak membosankan. Hal ini akan memberi peserta didik pengalaman belajar yang baru.

4. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan kumpulan karakter dan kemampuan keterampilan yang diharapkan dimiliki peserta didik berdasarkan nilai-nilai utama Pancasila. Diinisiasi dan disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), profil pelajar Pancasila mendukung rencana dan tujuan kemajuan Presiden Joko Widodo untuk Indonesia. Profil pelajar Pancasila membantu menerjemahkan visi dan misi Pendidikan dalam format yang mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam Pendidikan. Profil ini juga berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia dan berfungsi sebagai tujuan akhir dari semua aktivitas di sekolah. Selaras dengan pendapat Suryanto, Hidayati, dan Rustandi (2023, hlm. 4887) mengatakan bahwa pendidikan diolah untuk menumbuhkan dan memperkaya kebudayaan bangsa, sistem pengetahuan dan,

dan sistem perilaku bersama. Maka pendidikan diperlukan untuk menguatkan profil pelajar yang berlandaskan Pancasila.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek yang mencakup berbagai elemen. Pertama, aspek Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Elemen-elemen utama dalam dimensi ini mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Profil pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

2. Ciri-Ciri Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang menjalankan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan. Dan memahami ajaran agama dan kepercayaan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima ciri kunci untuk beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

b. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia untuk selalu terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya, lokalitas, dan identitasnya. Hal ini mendorong rasa saling menghargai dan memungkinkan terciptanya budaya luhur yang positif dan

tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Elemen kunci dan kebinekaan global meliputi pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

c. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela agar kegiatan dapat dilakukan dengan cepat, mudah, dan ringan. Komponen gotong royong termasuk kerja sama, kepedulian dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar di Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan hasil belajarnya. Kemampuan untuk meregulasi diri sendiri dan kesadaran terhadap keadaan adalah komponen penting dari kemandirian.

e. Bernalar Kritis

Dengan bernalar kritis, peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari data kualitatif dan kuantitatif. memperoleh dan memproses ide dan informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan proses pemikiran dan berpikir, serta membuat keputusan dengan kritis.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Serta menghasilkan ide dan tindakan yang unik dan kreatif.

5. Kedudukan Antropologi Pada Pembelajaran

Antropologi sastra memiliki peran yang penting dalam pembelajaran karena memungkinkan peserta didik dalam memahami hubungan antara budaya, masyarakat, dan karya sastra. Dengan pendekatan antropologi, peserta didik dapat membangkitkan rasa cintanya terhadap budaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2017, hlm. 57) mengatakan, antropologi mulai diajarkan di sekolah

lanjutan atas atau SMA, maka secara umum tujuan antropologi dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur dengan menggali kekayaan budaya bangsa, seperti gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, religiusitas, dan lain sebagainya. Dengan demikian antropologi sangat penting dalam pembelajaran untuk menggali rasa cinta terhadap kekayaan bangsa.

Salah satu jenis karya sastra yang mengandung nilai tersebut yaitu puisi. Puisi sebagai bentuk sastra memiliki karakteristik tersendiri yang memerlukan keterampilan interpretasi dan pemahaman yang mendalam. Ratna (2017, hlm. 44) mengatakan bahwa, karya sastra terutama puisi, dibangun berdasarkan penggunaan Bahasa yang menampilkan keindahan, serta factor penting lainnya yaitu isi atau pesan yang disampaikan melalui bahasa tertentu. Artinya puisi sebagai bentuk sastra memiliki karakteristik tersendiri yang memerlukan keterampilan interpretasi dan pemahaman yang mendalam. Dalam menghadapi kesulitan membaca puisi, antropologi sastra memberikan sudut pandang yang kaya tentang bagaimana faktor-faktor budaya dan sosial memengaruhi persepsi dan apresiasi puisi.

Hal ini sesuai pada pembelajaran peserta didik di jenjang SMA yaitu teks puisi pada fase E. Bahwa analisis puisi dengan mengidentifikasi antropologi sastra merupakan proses menganalisis puisi secara mendalam dengan fokus untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam membaca puisi yang kemudian dimanfaatkan sebagai penguatan profil Pancasila dan sebagai bahan ajar peserta didik pada fase E.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai acuan utama bagi peneliti untuk membandingkan hasil penelitian yang akan dilakukan dengan studi-studi sebelumnya. Penelitian sebelumnya juga membantu penulis dalam mengembangkan dan mendalami berbagai teori yang akan diterapkan dalam penelitian. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan fokus penelitian saat ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Mangirurut Karya Bakhsan Parinduri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA	Luthfiah Zharifa	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut memuat unsur-unsur budaya, dan hasil dari analisis ini dapat digunakan	Analisis menggunakan pendekatan antropologi sastra	Fokus penelitian menganalisis jenis karya sastra yang berbeda dan pada objek penelitian
2.	Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto	Guinem	Terdapat tiga aspek kebudayaan yang ditemukan	Analisis menggunakan pendekatan antropologi sastra	Fokus penelitian menganalisis jenis karya sastra yang berbeda
3.	Tinjauan Antropologi Sastra Dalam		Hasil dari penelitian novel tersebut	Analisis menggunakan pendekatan antropologi	Fokus penelitian menganalisis jenis karya

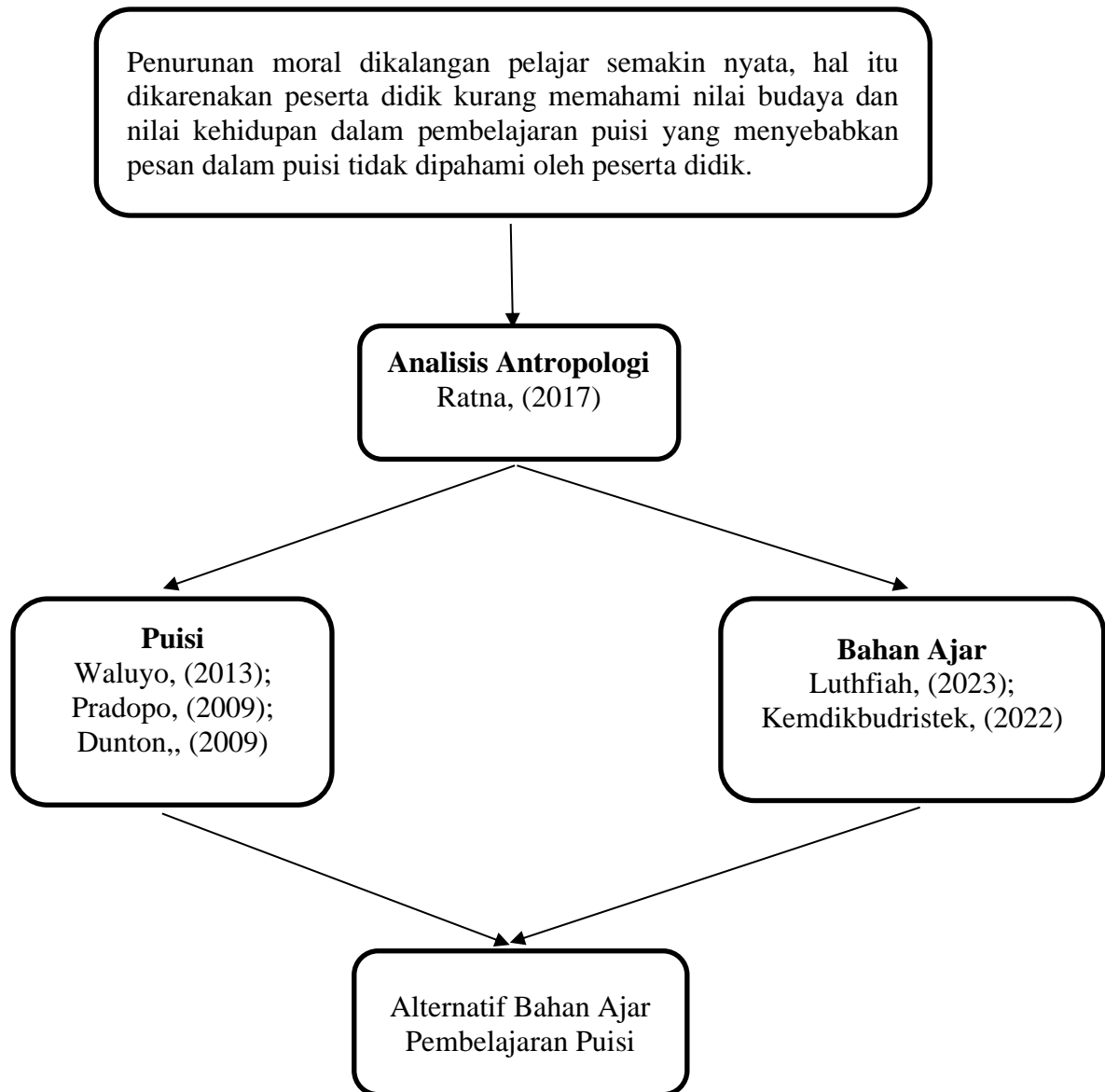
No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari		menunjukkan temuan data antropologi sastra dan relevan	sastra	sastra yang berbeda

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mendeskripsikan bentuk nilai kebudayaan dan nilai kehidupan dalam puisi “Hening” karya penyair Indonesia dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan mengetahui hasil pemanfaatannya sebagai bahan ajar peserta didik dan pemanfaatannya untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan dalam penelitian ini mencakup teori yang digunakan, subjek dan objek penelitian yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari pemanfaatan penelitian tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan kegiatan penelitian, kerangka pemikiran sangat penting karena membantu dalam mengarahkan semua tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019), hlm. 108), kerangka pemikiran menggambarkan hubungan teori dengan elemen-elemen penting dalam penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran akan memberikan landasan yang sistematis dan terarah bagi peneliti dalam menjalankan penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada antropologi puisi dan kesesuaian hasil analisis puisi dengan bahan ajar dan tuntutan kurikulum merdeka 2013.

Adapun judul dalam penelitian ini adalah "Pendekatan Antropologi Puisi Hening Karya Penyair Indonesia Sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik

Bermuatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila” yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai budaya dan nilai kehidupan pada pembelajaran puisi dan sebagai alternatif bahan ajar.